

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian. Sektor pertanian sendiri merupakan sektor pangan utama yang terdiri dari beberapa sub sektor lainnya. Sub sektor pertanian meliputi sub sektor tanaman pangan, sub sektor hortikultura, sub sektor perikanan, sub sektor peternakan dan sub sektor kehutanan. Menurut BPS (2018) terdapat 38.700.530 penduduk Indonesia yang bermata pencaharian di sektor pertanian. Data ini menandakan bahwa sektor pertanian sangat berperan penting dalam pembangunan nasional sehingga pembangunan di sektor ini menjadi prioritas utama dalam mewujudkan ketahanan pangan dan swasembada pangan.

Komoditas yang menjadi prioritas untuk menuju swasembada pangan salah satunya adalah tanaman padi. Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan bahan pangan utama di Indonesia dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia menjadikan padi (beras) sebagai makanan pokok mereka. Permintaan akan padi (beras) dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia. Menurut data BPS (2015) kepadatan penduduk pada tahun 2014 sebesar 132 jiwa/km² dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 134 jiwa/km². Perkiraan total konsumsi beras nasional secara keseluruhan yang mencakup konsumsi beras di dalam rumah tangga dan di luar

rumah tangga yang berasal dari seluruh sumber pada tahun 2011 mencapai 27,34 juta ton atau dihitung secara per kapita mencapai 113,72 kg/kapita/tahun yang setara dengan 0,31 kg/kapita/hari (BPS, 2011). Di era moderen yang semakin maju ini kesadaran masyarakat akan pola hidup sehat dan kelestarian lingkungan membuat masyarakat mulai beralih mengkonsumsi beras organik.

Beras organik adalah beras yang dihasilkan dari budidaya padi yang dilakukan secara organik yaitu pertanian yang bebas dari pupuk kimia, pestisida kimia dan bahan kimia berbahaya lainnya. Pertanian organik merupakan pertanian yang menggunakan pupuk alami seperti pupuk kandang, pupuk kompos dan pupuk hayati. Pertanian organik juga dapat diartikan sebagai suatu sistem pertanian yang berusaha untuk mengembalikan semua jenis bahan organik ke dalam tanah, baik dalam bentuk residu dan limbah pertanaman maupun dalam bentuk kotoran ternak yang selanjutnya bertujuan memberikan makanan pada tanaman (Sutanto, 2012). Pertanian organik dihasilkan dari input bahan-bahan organik sehingga pertanian padi secara organik juga harus menggunakan benih, pupuk dan pestisida organik agar menghasilkan beras organik.

Beras organik memiliki harga jual yang lebih tinggi. Harga ini disebabkan karena input-input produksi yang digunakan oleh pertanian organik juga lebih banyak. Harga jual yang lebih tinggi inilah yang membuat para petani mulai beralih ke pertanian organik karena dapat meningkatkan pendapatan usaha mereka. Pendapatan ini tentunya dapat dioptimalkan lagi apabila jumlah penggunaan faktor-faktor produksi pertanian dikelola secara efisien. Jumlah penggunaan faktor-faktor produksi dalam usahatani menjadi kunci utama

pembangunan pertanian karena akan berpengaruh langsung terhadap jumlah produksi dan pendapatan usaha. Pengelolaan penggunaan yang tepat akan meningkatkan produksi dan menjaga keberlanjutan usahatani. Upaya peningkatan produktivitas dapat dilakukan melalui efisiensi produksi.

Efisiensi produksi adalah kemampuan menggunakan input yang optimal untuk menghasilkan output yang maksimal dengan menggunakan biaya minimal. Menurut pendapat Setiawan dan Prajanti (2011) efisiensi produksi terbagi menjadi tiga yaitu efisiensi teknis, efisiensi ekonomi dan efisiensi alokatif (efisiensi harga). Efisiensi teknis merupakan kemampuan suatu perusahaan (usahatani) untuk mendapatkan output maksimal dari penggunaan suatu input, sedangkan efisiensi alokatif merupakan kemampuan untuk menggunakan input pada proporsi yang optimal pada harga dan teknologi tertentu (Anggraini *et al.*, 2016). Efisiensi ekonomi adalah gabungan dari efisiensi teknis dan efisiensi alokatif sehingga efisiensi ekonomi akan tercapai ketika efisiensi teknis dan efisiensi alokatif telah tercapai (Sutanto dan Imaningati, 2014). Efisiensi produksi ini biasanya tidak diperhatikan oleh para petani sehingga produktivitas usahatani padi mereka belum dapat mencapai titik maksimal.

Menurut Dewi *et al.* (2012) mayoritas petani biasanya dalam penggunaan input atau faktor-faktor produksi belum optimal. Permasalahan yang biasanya dihadapi oleh petani seperti sempitnya lahan, kurangnya modal, produktivitas tenaga kerja yang rendah, serangan hama dan penyakit pada tanaman, kemampuan penggunaan sarana produksi yang masih rendah dan tingkat kesuburan tanah yang semakin menurun mempengaruhi hasil produksi usahatani padi yang mereka

lakukan. Permasalahan-permasalahan inilah yang membuat pertanian di Indonesia belum mencapai efektif dan efisien. Penggunaan faktor-faktor produksi seperti luas lahan, jumlah benih, jumlah penggunaan pupuk, jumlah penggunaan pestisida dan curahan tenaga kerja secara tepat dan efisien akan memberikan keuntungan bagi para petani. Kemampuan penentuan jumlah dan kombinasi faktor-faktor produksi yang tepat akan mengurangi biaya produksi dan mengoptimalkan hasil produksi usahatani padi sehingga pendapatan petani akan meningkat.

Provinsi di Indonesia yang banyak membudidayakan tanaman padi salah satunya adalah Provinsi Jawa Tengah. Jawa Tengah memiliki luas lahan, produksi dan produktivitas padi yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan daerah lainnya. Menurut data BPS (2018) total produksi padi di Jawa Tengah periode Bulan Januari sampai Desember 2018 adalah sebanyak 9.512.434 ton GKG (gabah kering giling). Produksi ini dapat terjadi dikarenakan Provinsi Jawa Tengah merupakan sentra produksi padi terbesar ke tiga di Indonesia setelah Provinsi Jawa Timur dan Jawa Barat. Produksi padi terbanyak di Jawa Tengah dihasilkan oleh Kabupaten Cilacap, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Demak, Kabupaten Blora, Kabupaten Sragen dan Kabupaten Pati.

Kabupaten Sragen adalah penghasil produksi padi terbanyak ke lima di Jawa Tengah. Produksi padi di Kabupaten Sragen menurut data BPS (2018) adalah sebanyak 554.883 ton GKG. Luas lahan pertanian di Kabupaten Sragen sendiri mencapai luas 40.121 Ha (BPS, 2015). Kecamatan Sambirejo adalah satu-satunya kecamatan di Kabupaten Sragen yang sudah membudidayakan padi secara

organik. Sistem budidaya padi secara organik tersebut membuat Kecamatan Sambirejo berbeda dengan kecamatan-kecamatan lainnya.

Terdapat tiga desa di Kecamatan Sambirejo yang sudah membudidayakan padi secara organik yaitu Desa Sukorejo, Desa Jambeyan dan Desa Jetis. Desa Jetis memiliki rata-rata produksi padi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan Desa Sukorejo dan Desa Jambeyan yang sama-sama menerapkan pertanian padi secara organik. Menurut data BPS (2015) rata-rata produksi padi di Desa Jetis mencapai 2 ton/hektar sedangkan rata-rata produksi padi di Desa Sukorejo dan Desa Jambeyan hanya sekitar 1 ton/hektar. Permintaan akan beras organik yang semakin tinggi dengan harga jual yang lebih mahal inilah yang membuat para petani di Kecamatan Sambirejo mulai beralih ke pertanian organik. Produktivitas pertanian padi secara organik yang dilakukan oleh para petani ini harus dimaksimalkan agar pendapatan usaha yang mereka terima bisa lebih optimal sehingga perlu dikaji efisiensi produksi atau ketepatan jumlah penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi organik tersebut. Berdasarkan uraian ini maka perlu adanya penelitian mengenai efisiensi jumlah penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani padi organik di Desa Jetis Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.

1.2. Rumusan Masalah

Suatu usahatani dalam menjalankan kegiatan produksinya pasti mengharapkan ketercapaian efisiensi. Efisiensi produksi sendiri terbagi menjadi tiga yaitu efisiensi teknis, efisiensi alokatif dan efisiensi ekonomi. Efisiensi

ekonomi akan tercapai ketika efisiensi teknis dan efisiensi alokatif tercapai, sehingga ketika suatu usaha telah mencapai efisiensi ekonomi maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut telah efisien baik secara teknis maupun secara alokatif. Efisiensi produksi dipengaruhi oleh penggunaan faktor-faktor produksi seperti luas lahan, jumlah benih, jumlah penggunaan pupuk, jumlah penggunaan pestisida dan curahan tenaga kerja. Berdasarkan hal tersebut maka didapatkan rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh penggunaan luas lahan, jumlah benih, jumlah penggunaan pupuk, jumlah penggunaan pestisida dan curahan tenaga kerja terhadap jumlah produksi padi organik di Desa Jetis Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen?
2. Bagaimana efisiensi teknis, efisiensi alokatif dan efisiensi ekonomi penggunaan faktor-faktor produksi luas lahan, jumlah benih, jumlah penggunaan pupuk, jumlah penggunaan pestisida dan curahan tenaga kerja pada usahatani padi organik di Desa Jetis Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk :

1. Menganalisis pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi luas lahan, jumlah benih, jumlah penggunaan pupuk, jumlah pestisida dan curahan tenaga kerja yang digunakan terhadap jumlah produksi usahatani padi organik di Desa Jetis, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen.

2. Menganalisis efisiensi teknis, efisiensi alokatif dan efisiensi ekonomi jumlah penggunaan faktor-faktor produksi usahatani padi organik di Desa Jetis, Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.

Manfaat dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai referensi bagi petani dalam penggunaan faktor-faktor produksi seperti luas lahan, jumlah benih, jumlah penggunaan pupuk, jumlah penggunaan pestisida dan curahan tenaga kerja agar lebih efektif dan efisien, sebagai referensi bagi pemerintah dan dinas pertanian terkait dalam penentuan kebijakan pembangunan di sektor pertanian dan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya pada bidang yang sama.

1.4. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian yang dilakukan, maka hipotesis dari penelitian ini yaitu :

1. Diduga secara serempak dan secara parsial faktor-faktor produksi seperti luas lahan, jumlah benih, jumlah penggunaan pupuk, jumlah penggunaan pestisida dan curahan tenaga kerja mempengaruhi tingkat produksi usahatani padi organik di Desa Jetis Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.
2. Diduga penggunaan faktor-faktor produksi seperti luas lahan, jumlah benih, jumlah penggunaan pupuk, jumlah penggunaan pestisida dan curahan tenaga kerja pada usahatani padi organik di Desa Jetis Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen belum mencapai efisiensi teknis, efisiensi alokatif dan efisiensi ekonomi.